

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk mengajarkan seseorang guna mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Sejalan dengan ini, Abdul Majid (2013, hlm. 4) mengartikan pembelajaran sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Pembelajaran memiliki tujuan yang sudah direncanakan, dan dengan demikian pembelajaran yang dilakukan memiliki hasil yang ingin dicapai seperti yang disebutkan di atas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016 menetapkan beberapa keterampilan yang harus dimiliki siswa setelah ia belajar atau melakukan pembelajaran di kelas, yakni siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. Kreatif ; 2. Prodiktif ; 3. Kritis ; 4. Mandiri ; 5. Kolaboratif ; 6. Komunikatif.

Aspek kolaboratif (atau biasa dikenal dengan kerja sama) sangatlah perlu dimiliki oleh siswa, sebab itu merupakan salah satu tantangan manusia di Abad-21. Menurut “*21st Century Partnership Learning Framework*” (dalam Mukminan, 2014, hlm. 5), kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) di Abad-21 adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
- 2) Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama (*Communication and Collaboration Skills*) – mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
- 3) Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*) – mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;

- 4) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
- 5) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
- 6) Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak. (BSNP, 2010: 44-45)

Disebutkan sebelumnya bahwa kerja sama merupakan hal yang harus dimiliki manusia di Abad 21, namun jauh dari itu, manusia sejak dahulu sudah harus memiliki keterampilan kerja sama sebab manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sapriya dkk (2006, hlm.116) mengemukakan bahwa “Di samping manusia sebagai makhluk individu ia juga merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia harus bergaul dengan manusia lain, dan *bermasyarakat*”.

Situasi pergaulan pendidikan pun menghendaki manusia (dalam hal ini adalah siswa) untuk mampu bekerja sama dengan yang lainnya. Sebab siswa merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, memiliki kecenderungan mencari kontak sosial, juga hidup berkelompok baik kelompok besar (kelas) atau kelompok kecil (kelompok belajar). Untuk itulah siswa perlu disiapkan agar terampil dalam kerja sama guna membantunya dalam hidup bermasyarakat, baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil observasi di kelas V SDN SKJ 1 BDG, ternyata siswa belum mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya ketika belajar di kelas. Kondisi tersebut ditandai pada saat berkelompok: (1) siswa memahami materi pembelajaran atau mengerjakan tugas secara individu atau sendiri-sendiri tanpa memperhatikan teman kelompoknya yang mengalami kesulitan, (2) tidak terjadinya diskusi di dalam kelompok meskipun di lembar kerja (LK) terdapat instruksi untuk

Muhammad Deni, 2017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT
DIVISION UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SEKOLAH
DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendiskusikan materi yang dipelajarinya, (3) siswa “berkemampuan lebih” mendominasi dalam pengerjaan tugas kelompok dan tidak percaya dengan anggota kelompoknya, (4) siswa menyerahkan tugas kelompok kepada anggota yang dianggap memiliki kemampuan lebih, (5) siswa masih memilih-milih anggota kelompoknya dan tidak mau dikelompokkan dengan siswa lain yang tidak disukainya (6) pada saat melakukan pengamatan, hanya beberapa siswa saja yang melakukannya. Selain itu, rata-rata keterampilan kerja sama siswa masih cukup rendah, yakni 59,6%. Sedangkan ketuntasannya hanya mencapai 33,3% atau hanya 9 dari 27 siswa yang terampil bekerja sama. Adapun rinciannya adalah satu siswa atau 3,7% termasuk pada kriteria sangat terampil, delapan siswa atau 29,6% termasuk pada kriteria terampil, sembilan siswa atau 33,3% termasuk pada kriteria cukup terampil, enam siswa atau 22,2% termasuk pada kriteria kurang terampil, dan 3 siswa atau 11,1% termasuk pada kriteria tidak terampil.

Berdasarkan hasil refleksi dari masalah tersebut, faktor penyebabnya adalah siswa belum terbiasa untuk mendiskusikan materi dengan teman kelompoknya sebab guru hanya menggunakan metode ceramah; guru kurang membimbing siswa dalam belajar berkelompok; siswa kurang memperhatikan penjelasan guru baik tentang materi pembelajaran atau langkah pengerjaan tugas kelompok; terdapat siswa yang membicarakan hal di luar pembelajaran serta menggambar di buku tulisnya; siswa tidak mau membantu temannya yang belum memahami materi pembelajaran.

Langkah yang penulis tempuh untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada metode kerja sama atau tim. Model pembelajaran itu adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Sejalan dengan itu, Slavin (2005, hlm. 10) mengungkapkan gagasan utama Pembelajaran Tim Siswa, salah satunya adalah *STAD*, adalah pembelajaran ini menekankan penggunaan tujuan-tujuan tim dan sukses tim, yang hanya akan dapat dicapai apabila semua anggota tim bisa belajar mengenai pokok bahasan yang telah diajarkan.

Memperkuat pendapat tersebut, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizky Muamar tahun 2014 dengan judul skripsinya Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Kerja sama Siswa dalam Pembelajaran IPS menyatakan bahwa:

Persentase keterampilan kerja sama siswa pada siklus I sebesar 80,71% meningkat 21,3% dari prasiklus sebelum menggunakan model pembelajaran *STAD*. Pada pelaksanaan siklus II, persentase keterampilan kerja sama siswa pada siklus II adalah sebesar 90,28% atau meningkat sebesar 9,57% dari pada hasil siklus I dari jumlah keseluruhan 27 siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kerjsama siswa kelas V SDN SKJ 1 BDG dengan judul **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR.**

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas V sekolah dasar?”.

Untuk memperoleh jawaban atas masalah tersebut, maka dibuat pertanyaan penelitian di bawah ini:

- 1) Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa di kelas V SDN SKJ 1 BDG?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas V SDN SKJ 1 BDG?
- 3) Bagaimanakah peningkatan keterampilan kerja sama siswa kelas V SDN SKJ 1 BDG setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas V SDN SKJ 1 BDG. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

Muhammad Deni, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa di kelas V SDN SKJ 1 BDG.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas V SDN SKJ 1 BDG
- 3) Peningkatan keterampilan kerja sama siswa kelas V SDN SKJ 1 BDG menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Diantaranya:

- 1) Manfaat bagi guru
 - a. Memberikan gambaran tentang pelaksanaan Model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.
 - b. Sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan di kelas sehingga pembelajaran semakin bervariasi.
- 2) Manfaat bagi Siswa
 - a. Meningkatkan minat belajar siswa karena mendapatkan pengalaman belajar dengan model pembelajaran yang bervariasi.
 - b. Meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran berkelompok.
- 3) Manfaat bagi Sekolah
 - a. Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kualitas pendidikan serta profesi pendidik atau tenaga kependidikan.
- 4) Manfaat bagi Peneliti Lain
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, dan menambah khazanah wawasan keilmuan.